



## **HISTORIOGRAFI PERANG KAMANG 1908: KATEGORISASI PENULISAN OLEH ORANG MINANG**

**Helma Fitri<sup>1)</sup>, Gusti Asnan<sup>2)</sup>, Nopriyasman<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi Magister Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Indonesia

<sup>2,3)</sup>Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Indonesia

### **Abstrak**

Pengertian historiografi dalam penulisan ini bukan sekedar penulisan sebuah sejarah. Tapi lebih kepada pembahasan mendalam terhadap satu tema atau peristiwa khusus yang dalam hal ini mengenai Perang Kamang 1908. Perang yang dilatarbelakangi pemberlakuan pajak ini, sebenarnya terjadi hampir seluruh daerah di Minangkabau. Namun Perang Kamang menjadi salah satu yang terbesar dengan banyaknya koran Belanda yang memberitakannya dan ditulis baik oleh penulis luar, juga banyak penulis asal Minang sendiri. Kemampuan menulis orang Minang pada awal abad ke 20 merupakan salah satu dampak positif dari politik etis. Terbukanya ruang pendidikan yang lebih baik bagi pribumi sehingga melahirkan para intelektual termasuk para penulis hebat dan kritis asal Minang. Kehebatan itu juga melahirkan tulisan-tulisan tentang Perang Kamang meskipun saat itu pemerintah Hindia Belanda masih berkuasa. Tulisan-tulisan orang minang ini sangat beragam, dan jika dikategorisasikan terdapat 3 bentuk karya tulis yaitu: kategori sastra (non ilmiah), kategori ilmiah dan kategori semi ilmiah dengan perbedaan masing-masingnya.

**Kata Kunci:** historiografi, perang kamang , kategorisasi penulisan , orang minang.

### **PENDAHULUAN**

Bagi Belanda perlawanan rakyat Kamang tahun 1908 ini merupakan sebuah peristiwa besar setelah Perang

Paderi. Minangkabau dianggap telah berada dalam kendali Belanda setelah mereka berhasil melumpuhkan Perang Paderi yang terjadi pada awal hingga

---

\*Correspondence Address : [helma.fitri@yahoo.co.id](mailto:helma.fitri@yahoo.co.id)

DOI : 10.31604/jips.v9i10.2022.3699-3712

© 2022UM-Tapsel Press

pertengahan abad ke 19. Pertanda amannya Minangkabau sebelum peristiwa Perang Kamang ini adalah tidak adanya perlawanan berarti dari rakyat atas berbagai kebijakan politik dan ekonomi yang diterapkan Belanda saat itu. (Gusti Asnan, 2008: 2-3).

Sebetulnya Perang Kamang 1908 bukan satu-satunya perlawanan rakyat yang dihadapi Belanda akibat pemberlakuan pajak langsung. Banyak daerah di Minangkabau yang ikut bergolak akibat pengkhianatan Belanda terhadap hasil kesepakatan Plakat Panjang yang telah mereka buat sebelumnya. Namun demikian, beberapa serangan yang terjadi hanya dalam skala kecil yang dianggap oleh Belanda sebagai sebuah gangguan keamanan saja. (Gusti Asnan, 2008: 1).

Informasi historis tertulis tentang Perang Kamang telah mulai muncul beberapa saat setelah perang tersebut meletus dan terus berlanjut hingga saat ini. Pada tahap awal, sejarah tentang aksi perlawanan rakyat Kamang ini berasal dari beberapa koran terbitan Belanda. Mereka yang kemudian memberitakan peristiwa ini diantaranya: *Bataviaasch Nieuwsblad*, *De Telegraaf* dan *Algemeen Handelsblad*.

Tulisan-tulisan dalam koran tersebut pada umumnya menceritakan tentang isu bahwa H. Abdul Manan telah membagikan jimat kepada para muridnya dalam rangka persiapan melawan Belanda. Selain itu dalam koran-koran tersebut juga di tuliskan tentang persiapan kedatangan pasukan Belanda ke Kamang, yang di dalamnya meliputi; jumlah pasukan, rute yang akan ditempuh, pembagian pasukan, fokus terhadap pencarian H. Abdul Manan, jalannya perang, serta bagaimana perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Kamang terhadap pasukan Belanda. (Irwan Setiawan, 2016 : 4).

Gencarnya pemberitaan tentang perlawanan di Kamang dari koran-koran Belanda tersebut tentu memberi indikasi

bahwa peristiwa tersebut cukup menyita perhatian Pemerintah Hindia Belanda. Seperti yang telah disebutkan pada bagian awal tulisan ini, sebenarnya sepanjang tahun 1908 terdapat beberapa daerah yang melakukan aksi perlawanan terhadap Belanda namun tidak menjadi pemberitaan pada koran-koran Belanda saat itu. Beberapa daerah tersebut diantaranya, Nanggalo, Lubuak Aluang, Parik Malintang, Kayu Tanam, Batusangkar, Lintau, Manggopoh dan Ulakan yang menolak peraturan baru mengenai pajak sebesar 2%. (Fahmi Alinh, 2019).

Selain diberitakan oleh beberapa koran Belanda, kisah heroik rakyat Kamang ini juga ditulis oleh orang-orang minang sendiri dalam berbagai bentuk tulisan. Karya tulis yang ada hadir dalam beragam bentuk. Beberapa di antaranya adalah kenang-kenangan hidup, kompilasi dari pengalaman hidup dan berbagai catatan yang dibuat berkenaan dengan perang tersebut, dan hasil bacaan serta penelitian dari berbagai sumber (tulisan) mengenai Perang Kamang ini.

Di samping itu juga terdapat karya tulis orang Minang yang merupakan alih aksara dari karya tulis berbahasa Arab Melayu mengenai keterlibatan atau kesaksian penulisnya dalam Perang Kamang yaitu *Nazam Perang Kamang* yang ditulis dalam aksara arab melayu oleh salah satu pelaku serta saksi sejarah Perang Kamang bernama Ahmad Marzuki. Karya sastra itu kemudian disadur kedalam huruf latin dengan judul *Syair Perang Kamang*. Selain itu juga terdapat beberapa buku berupa kumpulan tulisan (artikel) mengenai Perang Kamang.

Orang atau penulis asal Minang yang menjadikan Perang Kamang sebagai fokus kajiannya dapat dibagi ke dalam dua kelompok besar; *pertama*, mereka yang terlibat langsung atau hidup pada masa Perang Kamang seperti tulisan yang di buat oleh anak dari H. Abdul Manan yang menyaksikan dan

terlibat dalam perjuangan ayahnya. Juga tulisan Hatta yang terdapat dalam otobografinya. Kelompok *kedua* adalah mereka yang tidak terlibat langsung dalam perang, mereka dari kelompok *kedua* ini terbagi pula dalam beberapa kelompok yaitu: kelompok sejarawan dan kelompok bukan sejarawan.

Selain itu, penulisan Perang Kamang ini dapat kita kategorisasikan kedalam 3 kelompok yaitu, *pertama*, kelompok karya sastra (non ilmiah), *kedua* karya tulis ilmiah (sejarawan profesional) dan *ketiga* karya tulis semi ilmiah (masyarakat umum).

### **METODE PENELITIAN**

Layaknya sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang sejarawan, penelitian ini juga dilaksanakan sesuai dengan tahapan-tahapan dalam metode penelitian sejarah yang dibagi ke dalam lima tahap. Kelima tahap tersebut meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), kritik, interpretasi yang meliputi analisis dan sintesis dan yang terakhir merupakan penulisan sejarah (historiografi). (Kuntjaraningrat, 1985: 181).

Tahap pertama yaitu tahap dari pengumpulan data untuk mendapatkan sumber primer maupun sumber sekunder, berupa dokumen-dokumen tertulis maupun lisan dari peristiwa masa lampau sebagai sumber sejarah. Adapun tahapan sumber dalam penelitian ini didapatkan dengan melakukan studi kepustakaan. Pencarian sumber primer dan sekunder yang berhubungan dengan tema atau topik penulisan dilakukan beberapa cara, yaitu studi perpustakaan ke Perpustakaan Universitas Andalas, Perpustakaan Wilayah Propinsi Sumatera Barat dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Agam.

Sumber pokok dari penelitian ini diantaranya adalah karya-karya tulis yang dibuat oleh para penulis minang tentang Perang Kamang. Seperti, novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Nazam*

*Perang Kamang* karya Ahmad Marzuki, buku *Sedjarah Minangkabau* karya Dali Mutiara, buku karya Rusli Amran, Irwan Setiawan, dan buku lainnya yang menjadikan Perang Kamang sebagai bahan penelitiannya. Selain itu karya tulis yang menjadikan Historiografi sebagai fokus penelitian juga menjadi bahan rujukan dalam menuliskan Historiografi Perang Kamang ini.

Selanjutnya adalah melaksanakan tahap kritik sumber dengan tujuan untuk menguji kebenaran dan ketepatan dari sumber tersebut, menyaring sumber-sumber tersebut sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan penulisan dan membedakan sumber-sumber yang benar atau yang meragukan.

Proses kritik sumber merupakan penggabungan dari pengetahuan, sikap ragu-ragu (*skeptis*), menggunakan akal sehat dan sikap percaya begitu saja sehingga karya sejarah merupakan produk ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi, manipulasi atau fabrikasi sejarawan.

Tahap ketiga merupakan interpretasi dari semua data yang telah diselesaikan terdapat pada sumber-sumber primer maupun sekunder, melakukan penafsiran dan pengelompokan fakta-fakta dalam berbagai hubungannya. Dalam disiplin ilmu sejarah, penafsiran dan penjelasan berawal dari pemahaman akan masalah dan kemampuan menafsir sumber sejarah, sumber sejarah itu bisa berarti teks, bisa berarti ragam bentuk, alegori sampai kepada tradisi dan kondisi historis yang melahirkan sumber tersebut. (Mona Lohanda, 2011: 98).

Tahap akhir merupakan sebuah penulisan atau historiografi. Proses akhir ini akan mengaktualkan sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan dan kritik, maka pada tahap ini disajikan data-data sejarah sesuai dengan objek yang diteliti, analisa yang diperoleh kemudian diskonstruksi dengan

sistematis dalam sejarah yang selaras. (Kuntowijoyo, 1994: 121).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang Minang terkenal sebagai kelompok yang terpelajar, mereka berkiprah dalam berbagai macam profesi dan keahlian, antara lain sebagai politisi, penulis, ulama, pengajar, jurnalis, dan [pedagog](#). Kebiasaan merantau merupakan pola yang membuat orang Minangkabau dapat sampai ke negeri yang jauh. Ada banyak penjelasan terhadap fenomena ini, salah satu penyebabnya ialah sistem kekerabatan matrilineal.

Merantau juga menjadi salah satu cara bagi orang Minang untuk mencari ilmu ke negeri yang jauh. Sejak abad ke-18 sudah banyak catatan yang mengabarkan orang Minangkabau yang merantau untuk menuntut ilmu. Akhir abad ke-18, banyak pelajar Minang yang merantau ke [Mekkah](#) untuk mendalami agama Islam, tiga di antaranya [Haji Miskin](#), [Haji Piobang](#), dan [Haji Sumanik](#). Gelombang berikutnya, yang dimotori oleh [Abdul Karim Amrullah](#), [Tahir Jalaluddin](#), [Muhammad Jamil Jambek](#) dan [Ahmad Khatib Al-Minangkabawi](#) pergi menuntut ilmu ke Timur Tengah yang terjadi pada awal abad ke-20. (Rizqi Handayani, 2001: 98).

Pelaksanaan politik etis yang dimulai sejak tahun 1901 itu, tentu sangat berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia. Pemerintah Kolonial Belanda harus menyelenggarakan berbagai jenis sekolah menurut kebutuhan yang mengharuskan Belanda mendirikan sekolah-sekolah lebih banyak lagi, terutama untuk pribumi. Konsekuensi dari kebijaksanaan adalah berdirinya sekolah-sekolah rakyat (*VolksSchool*) hampir di seluruh wilayah di Indonesia, termasuk di nagari-nagari Minangkabau. (Abdul Fadhi, 2007: 46). Kebijakan baru tersebut melahirkan banyak sekali sekolah di Minangkabau pada tahun

1915. Saat itu jumlah sekolah di Minangkabau mencapai 111 buah. (Azyumardi Azra, 1985: 165-166).

Kedua faktor di atas menjadi pemicu lahirnya orang Minang yang terpelajar termasuk para penulis terkenal. Tidak sedikit penulis asal Minang yang memberikan sumbangsih terhadap penulisan sejarah di Indonesia. Seperti yang telah diutarakan pada bagian awal, tulisan ini akan membahas tentang karya tulis orang Minang tentang sejarah Perang Kamang.

Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya berupa karya ilmiah yang sesuai dengan metode penulisan sebuah sejarah. Terdapat pula karya-karya kesusatraan yang menggambarkan situasi Perang Kamang baik langsung ataupun tidak langsung. Selain itu juga terdapat karya-karya semi ilmiah yang ditulis oleh para penulis Minang tentang Perang Kamang.

Seperti yang telah disinggung pada bagian pendahuluan tulisan ini, penulisan historiografi Perang Kamang di bagi kedalam tiga kelompok, *pertama*, kelompok karya sastra (non ilmiah), *kedua* karya tulis ilmiah (sejarawan profesional) dan *ketiga* karya tulis semi ilmiah (masyarakat umum).

### I. Perang Kamang Dalam Karya Sastra (Karya Tulis Non Ilmiah)

Minangkabau adalah salah satu etnis yang banyak melahirkan sastrawan- sastrawan terkenal dengan karya-karya hebatnya. Novel-novel sastra berbau sejarah menjadi salah satu andalan sastrawan minang. Tidak sedikit peristiwa sejarah yang menjadi karya sastra melegenda buah karya orang Minang.

#### 1.1. Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai (Marah Rusli, 1922)

Sebelum para penulis asing mengkaji dan menulis tentang Perang

Kamang, seorang sastrawan berdarah Minang telah lebih dulu menjadikan perlawanan rakyat Kamang terhadap pemberlakuan pajak ini sebagai bahan tulisannya. Dia adalah Marah Rusli, sastrawan berdarah bangsawan nama lengkap Marah Rusli bin Abu Bakar. Lahir di Padang dari keluarga bangsawan Pagaruyung pada tanggal 07 Agustus 1889. Ayahnya bergelar Sultan Pangeran dan ibunya berasal dari Jawa dan keturunan Sentot Alibasyah. (Siti Fatimah, 2014: 62-63).

Seperti telah diceritakan pada bagian awal, novel *Siti Nurbaya* ini merupakan tulisan pertama orang Minang yang menceritakan sejarah Perang Kamang. Novel ini lahir 14 tahun setelah pecahnya pemberontakan rakyat Kamang meskipun tidak menjadikan Perang Kamang sebagai cerita utamanya. Kisah tentang Perang Kamang terdapat dalam salah satu bagian novel ini. Diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1922, dalam novel ini Marah Rusli menggambarkan sebuah “kerusuhan” yang terjadi akibat penerapan sistem pajak di Minangkabau. Pemilihan kata rusuh dalam novel ini sepertinya agar tidak terlalu memperbesar gaung pemberontakan yang terjadi.

Meskipun bukan kisah utama namun Perang Kamang menjadi bagian penting dalam novel ini, pada bagian XV yang diberi judul “Rusuh Perkara Belasting Di Padang”. Bagian yang berkisar 15 halaman ini menyebutkan bahwa banyaknya pengeluaran yang dihadapi oleh pemerintah Hindia Belanda termasuk dalam hal pemberian gaji pegawainya membuat pemerintah tersebut harus menerapkan “uang belasting” terhadap rakyat. (Marah Rusli, 1922: 248). Uang belasting ini sangat memberatkan rakyat sehingga memicu terjadinya perlawanan.

Sebagai anak yang lahir dari keluarga bangsawan, Marah Rusli mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Ia mengikuti pendidikan pertama di

sekolah Melayu Kelas II dan tamat pada tahun 1904 kemudian, ia masuk Sekolah Pemimpin (*Kweek School*) di Bukittinggi dan tamat pada tahun 1910.

Bahasa yang digunakan dalam novel *Siti Nurbaya* masih menggunakan gaya bahasa melayu, yang agak berat sehingga sulit untuk memahaminya. Pembaca dituntut membaca berulang-ulang agar menemukan makna sebenarnya dari novel ini. Novel ini ditulis dalam [bahasa Melayu](#) yang baku dan termasuk teknik penceritaan tradisional seperti [pantun](#).

1.2. Nazam Perang Kamang dan Syair Perang Kamang (Ahmad Marzuki, 1926)

Kedua tulisan ini merupakan karya sastra yang ditulis oleh pelaku sekaligus saksi hidup dari sejarah Perang Kamang karena merupakan anak dari Haji Abdul Manan salah satu tokoh penting perang ini. Ahmad Marzuki lahir pada tahun 1876 dari istri pertama Abdul Manan yang berasal dari Bukit Batabuah, *Oud Agam*.

Ahmad Marzuki atau yang lebih dikenal dengan sebutan Haji Ahmad membuat karya tulis ini saat ia ditahan oleh Belanda. (Gusti Asnan, 2008: 9). *Nazam Perang Kamang* yang merupakan tulisan pertamanya ini dibuat saat ia ditahan ini, kemudian ditulis salinannya oleh Rusli Amran dalam buku *Sumatera Barat Pemberontakan Pajak 1908, Bagian I Perang Kamang 1908* tahun 1988. Nazam ini dibuat dalam bentuk untaian bait-bait yang masing-masing terdiri dari 4 baris dengan umlah keseluruhan bait ini adalah 125 bait.

Sedangkan *Syair perang Kamang* merupakan hasil perluasan dari *Nazam Perang Kamang*. *Syair Perang Kamang* ini disempurnakan penulisannya oleh Labai Sidi Marajo. Penulisan ulang ini memberikan sejumlah detail tentang emosi dan perasaan Ahmad Marzuki. (Sudarmoko, 2010: 81-82). Cerita dari keduanya hampir sama, hanya saja karena ditulis kemudia maka dalam *Syair*

*Perang Kamang*, terdapat bait tentang perjalanan Ahmad Marzuki ke Makassar.

Keduanya ditulis dalam huruf arab melayu yang kemudian disalin dan disadur ke dalam huruf latin oleh Anas Nafis. *Nazam (Syair) Perang Kamang* ini diterbitkan oleh *Typ. Drukk "Baru" Fort De Kock*. Setiap syair dalam bait-bait keduanya menceritakan tentang kesaksian Haji Ahmad terhadap Perang Kamang khususnya peristiwa-peristiwa yang melibatkan ayahnya Haji Abdul Manan.

Cerita dimulai dengan peristiwa datangnya pasukan Belanda yang dipimpin oleh dua orang Penghulu Kapalo datang ke rumah Ahmad Marzuki pada Senin malam. Cerita dari nazam Perang Kamang berakhir, ketika Ahmad Marzuki tiba di Padang, dan diberikan uang oleh opsir Belanda untuk membeli nasi.

Sementara itu dalam versi *Syair Perang Kamang* diceritakan setelah ditahan selama sebulan di penjara Padang, Ahmad Marzuki kemudian menceritakan bahwa ia ditahan di Padang selama 19 bulan, kemudian dikirim ke Makasar dan menjalani hukuman di sana selama 3 tahun, seperti diceritakan pada bait berikut;

Melalui karya yang berjudul *Nazam Perang Kamang* dan *Syair Perang Kamang* ini, terlihat jelas bahwa Ahmad adalah orang yang berpengetahuan yang luas dan pandai. Tulisan yang ia tulis saat berada dalam tahanan pemerintah kolonial sangat terasa jiwa perjuangan dalam setiap syair yang ia tuliskan. Saat usia belasan tahun tepatnya pada tahun 1876, ia telah dibawa oleh sang ayah dan kakek menunaikan ibadah haji ke Mekah. Saat itulah ia banyak mendengar cerita perjuangan sang kakek selama Perang Paderi.

### **1.3. Kamang Affair (Martha/Maisir Thaib, 1939)**

*Kamang Affair* yang diterbitkan melalui *Roman Pergaoelan* oleh *Penjarian Ilmoe* tahun 1939 di *Fort De Kock* (Bukittinggi), menjadi sebuah cerita yang sangat sensasional dan fenomenal kala itu. Karya sastra tentang sejarah Perang Kamang ini dimulai dengan cerita tentang ilmu kebatinan tokoh utama bernama Bagindo yang berguru kepada seorang Syekh bernama Syekh Koeboe. Penolakan *belasting* yang diterapkan Belanda oleh rakyat menjadi latar belakang kisah dari novel ini. Novel ini merupakan karya pertama Maisir Alam yang dikenal sebagai Martha dalam dunia sastra.

Roman ini diterbitkan tahun 1939 tepatnya 31 tahun setelah Perang Kamang usai. Maisir Thaib yang lahir di desa Penampoeng pada tahun 1921. Pada usia 15 tahun Maisir Thaib melanjutkan pendidikan ke sekolah Noermaal Islam di Padang pada tahun 1936 dan tamat tahun 1938 dengan memperoleh ijazah Diploma no 1. Saat bersekolah di Padang inilah kemampuan menulis Maisir Thaib terasah. Daya nalar dan pikiran kritis, menjadikannya seorang penulis yang disegani. Karya fenomenal ini lahir saat ia masih berusia 18 tahun (tahun 1939). Saat itulah dia menggunakan nama Martha sebagai nama penanya.

*Kamang Affair* ditulis berdasarkan cerita dari masyarakat yang masih memiliki hubungan dengan peristiwa Perang Kamang. Roman ini menyoroti masyarakat yang berbeda pandangan, aliran, suku, dan kelompok yang beraneka ragam, namun kemudian bersatu melawan penjajahan Belanda. Karya ini lahir saat Belanda masih berkuasa, sehingga memiliki peran yang cukup kuat untuk membangkitkan semangat masyarakat untuk melawan penjajah. Meskipun berupa cerita fiksi yang tokohnya merupakan karangannya sendiri, namun Maisir Thaib berhasil memberikan gambaran tentang

bagaimana latar belakang dan peristiwa Perang di Kamang ini berlangsung.

Ketajaman penanya membuat Maisir Thaib pernah dipenjarakan oleh Belanda selama 1 tahun 6 bulan dengan tuduhan melanggar pasal 153. Putusan ini terjadi pada hari Rabu tanggal 12 Maret 1941, Pengadilan (*Landstraad*) Bukittinggi yang dipimpin oleh Mr. Dr. Knottenbelt. Sejak tahun 1940, Maisir Thaib pindah ke Jawa Timur menjadi Direktur Sekolah Pondok (Pesantren) Modern Gontor di Ponorogo. Tidak lama di Gontor, Masir Thaib kemudian pindah ke Kandangan Borneo (Kalimantan Selatan) menjadi Direktur dan guru "*Noermaal Islam*".

#### **1.4. Perang Kamang 1908: Drama Sebabak (Sjamsuddin Sjafei dan Taharuddin Hamzah, 1962)**

Karya sastra selanjutnya yaitu cerita drama yang berjudul *Perang Kamang 1908: Drama Sebabak* yang ditulis oleh Sjamsuddin Sjafei dan Taharuddin Hamzah tahun 1962. Cerita ini diawali dengan penggambaran daerah Kamang yang indah dan kegiatan seni budaya yang dilakukan oleh masyarakat disekitarnya. Naskah drama ini tidak menjelaskan mengapa Perang Kamang terjadi.

Naskah ini pertama kali dipentaskan pada tanggal 14 Juni 1962 di Gedung Kesenian Jakarta. Drama yang dilakoni oleh para aktor dari "Ratu Asia" yang dipimpin oleh Sjamsuddin Sjafei dihadiri oleh para petinggi negeri saat itu. Pentas yang dilaksanakan oleh Panitia Pusat Peringatan Sumatera Barat Menentang Penjajahan Belanda disiarkan langsung melalui oleh RRI Studio Jakarta. (Panitia Besar Peringatan Perlawanan Rakyat Kamang Menentang Penjajah: 173-191).

Sjamsuddin Sjafei merupakan sastrawan berdarah Minang yang lahir di

Kutaradja Aceh, 15 Mei 1915. Ayahnya berasal dari Minangkabau, saudagar dan ulama. Ibu dari Tamiang, Aceh Timur. Ketertarikannya terhadap dunia sastra dan sandiwara setelah melihat "Dardanella" dan "Bolero". Thaharuddin Hamzah bukannya rekan Sjamsuddin Sjafei dalam menulis naskah drama Perang Kamang ini. Ia merupakan bendahara yang membantu Sjamsuddin Sjafei di Ratu Asia. (Majalah Aneka, 1995: No. 7).

## **II. Perang Kamang dalam Karya Ilmiah (Sejarawan Profesional)**

Lazimnya sebuah penulisan sejarah adalah penulisan yang melalui proses menggunakan metode penelitian sejarah. Seperti telah diuraikan pada bagian awal tesis ini, bahwa penulisan sejarah melalui setidaknya 3 tahapan sebelum dilakukan penulisan. Berawal dari pengumpulan bahan sumber *heuristik, kritik, interpretasi* dan terakhir barulah dilakukan penulisan sejarah atau historiografi.

Sejarawan profesional yang dimaksud adalah seseorang yang mempelajari ilmu sejarah secara profesional dan memiliki otoritas dalam menulis sebuah sejarah. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka terdapat empat karya tulis yang termasuk ke dalam kategori karya tulis ilmiah yang ditulis sejarawan profesional Minang, keempat karya tulis ilmiah tersebut akan dijelaskan dalam bagian ini.

### **2.1. Makalah "The Anti Tax Rebellion of 1908 in West Sumatra: The Schakel Society in Crisis" (Taufik Abdullah, 1982)**

Tulisan ini merupakan karya sejarawan asal Minangkabau yang mengakaji tentang Perang Kamang. Taufik Abdullah lahir di Bukittinggi, Sumatra Barat, 3 Januari 1936. Setelah

menamatkan pendidikan menengahnya, Taufik melanjutkan ke jurusan Sejarah Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta dan lulus pada 1961.

Sebagai sejarawan dan peneliti, Taufik Abdullah selalu berpegang teguh pada etika ilmiah. Dalam etika ilmiah tersebut, kejujuran, rasional, dan jernih dalam berpikir adalah mutlak diperlukan demi mencapai integritas intelektual. Ia menilai, sebagian dari sejarawan Indonesia masih terbelenggu pada asumsi-asumsi teoritis dan primordial. Oleh karena itu, ia menganjurkan agar posisi sejarawan hendaknya netral dan tetap menjaga jarak dari obyek penelitian, sehingga dapat memberikan makna obyektif terhadap realitas yang diteliti.

Tulisan ini di sampaikan dalam *International Congress of Human Sciences in Asia and North Afrika*. Dalam makalah ini Taufik Abdullah mencoba mengungkapkan dengan cukup dalam mengenai latar belakang dan jalannya perlawanan penduduk berbagai nagari di Minangkabau menentang pelaksanaan pajak. Menurutnya, perlawanan warga Minangkabau tahun 1908 itu, tidak hanya berhubungan dengan penolakan terhadap kebijaksanaan ekonomi pemerintah kolonial tetapi juga berkaitan dengan berbagai krisis yang melanda masyarakat. Krisis yang dimaksud adalah krisis yang terjadi terutama pada kaum elit (baik tradisional, dan terutama elite moderen daerah sebagai akibat berbagai kebijakan politik, ekonomi, sosial dan budaya yang dijalankan pemerintah, serta respon yang dilakukan anak nagari).

Kecintaan Taufik Abdullah pada penelitian adalah warisan dari ayahnya yang bernama Abdullah Nur. Abdullah Nur adalah seorang pedangang yang sangat hobi membaca. Hobinya ini yang kemudian diwariskan kepada Taufik Abdullah. Ia telah akrab dengan dunia

bacaan sejak di SLP ini kemudian sempat melanjutkan pendidikan ke luar negeri. Satu hal yang sungguh diangankannya sejak melihat sebuah majalah luar negeri pinjaman yang penuh gambar. Kesempatan itu diraihinya ketika mendapat beasiswa ke Universitas Cornell, Ithaca, AS. Pertama, untuk meraih gelar Master of Arts pada 1967 dan, kemudian, untuk mencapai gelar doktor pada 1970.

## **2.2. Skripsi “Pengaruh Pengajian Tasawuf Terhadap Perlawanan Rakyat Minangkabau Di Masa Perang Blasting 1908 (Martawidia, 1988)**

*Skripsi* yang ditulis Martawidia tahun 1988 ini memiliki fokus kajian yang agak berbeda dengan penulisan tentang Perang Kamang lainnya. Pada umumnya tulisan yang lahir tentang Perang Kamang akan berfokus pada latar belakang dan proses terjadinya perang tersebut. Karya tulis ini menyoroti bagaimana pengaruh pengajian tasawuf terhadap perlawanan yang dilakukan rakyat Minangkabau kepada Belanda termasuk dengan perlawanan yang terjadi di Kamang.

Menurutnya tasawuf merupakan ajaran yang menyerahkan jiwa dan amal manusia kepada Tuhan dan mendidik manusia untuk menjauhkan diri dari urusan keduniawian agar memperoleh perasaan yang berhubungan erat dengan Tuhan. Setelah menguraikan bagaimana pengajian tasawuf masuk dan berkembang di Minangkabau, kemudian Martawidia memberikan penjelasan tentang latar belakang terjadinya Perang Blasting. Tidak berbeda jauh dari tulisan lainnya tentang perlawanan pajak di Minangkabau, Ia juga menyebutkan bahwa 3 hal pokok yang menjadi penyebab terjadinya perang, yaitu; dimulai dengan peraturan penanaman kopi dan kerja rodi, kemudian adanya campur tangan Belanda terhadap

pemerintahan tradisional Minangkabau dan adanya pembelakuan pajak langsung terhadap rakyat.

Perang Kamang menjadi salah satu sub bab dalam *skripsi* ini dengan judul "Perlawanan di Daerah Kamang". Agama Islam merupakan hal yang sangat mempengaruhi rakyat Minangkabau dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda yang mereka sebut sebagai kafir. Melalui pengajian-pengajian tasawuf yang diberikan para ulama termasuk Haji Abdul Manan, semangat rakyat untuk mempersiapkan diri untuk berperang terus dikobarkan dan surau Taluak menjadi tempat untuk mengkoordinir kekuatan tempur rakyat baik secara fisik maupun mental.

Pengaruh tasawuf dalam Perang Kamang ini dapat dibuktikan dengan adanya sumber Belanda yang menyebutkan bahwa pasukan rakyat yang melakukan penyerbuan terhadap tentara Belanda berpakaian serba putih. Hal ini merupakan salah satu dari 9 cara *Khalwat* dalam tarekat Naqsyabandiah yaitu berpakaian serba putih. *Khalwat* akan membuat seseorang tidak lagi memiliki rasa takut meskipun mereka harus menghadapi pasukan Belanda yang memiliki persenjataan yang lebih canggih.

### **2.3. Artikel "Sumatera Barat Paska Perang Belasting 1908, Kebijakan Pajak Dalam Ekonomi Negara Kolonial" (Mestika Zed, 2008)**

Karya yang ditulis oleh Mestika Zed ini menjelaskan bahwa perang akibat pemberlakuan pajak oleh pemerintahan kolonial ini adalah sebuah mata rantai yang sangat penting dalam sejarah di Sumatera Barat. Perjuangan rakyat ini merupakan bentuk awal dari wujud nasionalisme yang ia sebut dengan istilah *proto nasionalisme* orang Minangkabau yang tidak kalah hebat dibandingkan dengan semangat

nasionalisme yang saat itu juga sedang terjadi di pulau Jawa melalui gerakan Budi Utomo. Dalam tulisannya ini Mestika Zed juga menyinggung peran Muhammad Hatta dalam menumbuhkan kemunculan rasa benci kepada Belanda yang ia tumpahkan di salah satu bagian dalam bukunya yang berjudul *Untuk Negeriku: Sebuah Otobiografi*.

Artikel tentang Perang Kamang yang ditulis oleh Mestika Zed ini, menghadirkan isi yang cukup berbeda dengan tulisan-tulisan yang lahir tentang Perang Kamang sebelumnya. Jika hampir seluruh tulisan sebelumnya menceritakan kronologis dari sebab, proses sampai akibat jalannya perang, Mestika Zed menghadirkan cerita yang lebih menarik tentang Perang Kamang. Selain mengajak untuk memikirkan ulang ("*rethinking*") tentang Kebangkitan Nasional yang selama ini dipercaya lahir sejak berdirinya Boedi Oetomo. Ia juga lebih memfokuskan akibat yang terjadi setelah Perang Kamang ini usai. Tulisannya terinspirasi dari makalah karya Dr. Audrey Kahin yang berjudul "Dari Pemberontakan ke Integrasi, Sumatera Barat dan Perpolitikan Indonesia 1926-1998." Makalah ini menarik perhatian Mestika Zed, karena di dalamnya disinggung tentang "Perang Belasting 1908" sebagai sebuah konteks khusus dalam sejarah ekonomi di Sumatera Barat.

Mestika Zed merupakan sejarawan Minang yang lahir pada senin 19 September 1955 di Batu Hampar, Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Ia merupakan anak pertama dari pasangan Natar Zainuddin dan Jawanis. Mestika Zed merupakan guru besar sejarah di [Universitas Negeri Padang](#). Ia meraih gelar Ph.D ia dapat tahun 1991 dari Vrije Universiteit.

Ia aktif menulis buku serta sebagai kolumnis. Ia merupakan salah satu sejarawan Indonesia yang giat meluruskan dan mengoreksi sejarah bangsa, terutama terkait dengan sejarah

di Minangkabau, yang selama ini selalu dipinggirkan dalam buku-buku sejarah nasional. Beberapa sejarah yang ia coba luruskan kembali diantaranya sejarah [Pemerintahan Darurat Republik Indonesia](#), [Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia](#), dan sejarah [Giyugun](#) Sumatra. Ketiga peristiwa itu merupakan peristiwa penting dalam sejarah Indonesia yang berpusat di [Bukittinggi](#) dan [Padang \(Sumatra Barat\)](#), yang selama ini diabaikan.

#### **2.4. Makalah “Orang Minang Menulis Tentang Perang Kamang” (Gusti Asnan, 2008)**

Karya tulis ilmiah selanjutnya adalah makalah yang disampaikan pada “Seminar Perlawanan Anti Belasting dan Gerakan Kemajuan di Sumatera Barat”, di Bukittinggi, 11 November 2008 ini. Merupakan karya tulis pertama yang mengkaji Historiografi tentang Perang Kamang. Gusti Asnan mencoba memberikan gambaran tentang penulisan-penulisan yang hadir dengan menjadikan Perang Kamang sebagai pokok bahasannya.

Makalah ini menggali beberapa tulisan yang dibuat oleh orang asing tentang Perang Kamang. Harus diakui, bahwa tidak banyak penulis asing, terutama Belanda yang menulis pada masa penjajahan, yang memberikan perhatian khusus terhadap peristiwa ini. Ada sebuah realitas yang menarik dari sejarah penulisan sejarah Perang Kamang ini. Menarik bila dilihat dari bentuk dan corak penulisan, penulis yang terlibat, kurun waktu diterbitkan, dan apa yang ditulis.

Gusti Asnan lahir pasca-penumpasan [Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia](#) (PRRI) tepatnya tanggal 12 Agustus 1962. Ia merupakan dosen sekaligus sejarawan yang paling sering menulis tentang historiografi khususnya historiografi sejarah di Minangkabau. Menurut orang

tuanya, nama ‘Gusti’ adalah singkatan dari nama bulan kelahirannya, yaitu [Agustus](#) dan nama bidan yang membantu persalinan ibunya ketika melahirkannya, yakni Eti, sementara ‘Asnan’ adalah singkatan dari nama ibu dan ayahnya, Asyiah dan Syahminan. (Wikipedia, 2022).

Gusti Asnan menghabiskan masa kecil bersama keluarganya di [Lubuk Sikaping](#) sampai tamat SMA sebelum akhirnya pindah ke [Padang](#) untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Setelah tamat dari Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Unand pada tahun 1986, ia melanjutkan studi ke Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Bremen di [Jerman](#).

### **III. Karya Tulis Semi Ilmiah / Ilmiah Populer**

Seperti yang telah dijelaskan di atas, kategori ketiga pembagian karya tulis tentang Perang Kamang yang ditulis oleh orang Minang adalah karya tulis semi ilmiah. Karya tulis ini tidak jauh berbeda dengan karya tulis ilmiah, karya tulis ini lahir dari metode penulisan yang benar.

Hanya saja karya tulis kategori ini lebih banyak menyajikan fakta umum yang tidak terikat dengan gaya metode ilmiah penulisan sejarah. Namun demikian, karya tulis ilmiah populer ini tetap berbasis pada metode penelitian ilmu pengetahuan secara umum. Karya-karya ini lahir dari para penulis yang bukan merupakan sejarawan yang sejatinya telah menempuh pendidikan formal kesejarahan sehingga memahami metode penulisan sejarah yang benar.

Berikut ini akan dijelaskan karya-karya orang Minang berupa karya tulis semi ilmiah/ilmiah populer tentang Perang Kamang.

#### **3. 1. Sedjarah Minangkabau (Dali Mutiara, 1946)**

Karya tulis pertama yang masuk ke dalam kategori semi ilmiah adalah

buku berjudul *Sedjarah Minangkabau*. Buku ini karangan Dali Mutiara ini dicetak dalam bentuk buku kecil yang menjadi ciri khas buku pada zaman pendudukan Jepang yang disebabkan oleh langkanya kertas karena rendahnya daya beli masyarakat saat itu. (Gusti Asnan, 2008: 11). Buku yang berisi 49 halaman ini memuat bagian tentang peristiwa Perang Kamang.

*Zaman Hoeroe Hara* menjadi judul untuk kisah heroik masyarakat Kamang dan nagari lainnya di Minangkabau pada tahun 1908. Sumber utama penulisan buku ini adalah monograf karya M. Joustra berjudul ***Minangkabau: Overzicht van Land Geschiedemis en Volk*** yang terbit tahun 1923. Dalam buku ini menceritakan penyebab terjadinya perang karena rasa benci rakyat terhadap Belanda akibat pemberlakuan pajak. **Sebelum menuliskan tentang Perang Kamang, Dali Mutiara juga menuliskan tentang pergolakan yang terjadi di beberapa daerah lain seperti huru-hara yang terjadi di Batipuh, akibat kebijakan semena-mena Belanda dalam menetapkan harga kopi.** (Dali Mutiara, 1946: 34).

Dali Mutiara merupakan ahli hukum yang banyak sekali menulis buku tentang ilmu Hukum. Ia pernah menjabat sebagai Kepala Kejaksaan Jakarta pada tahun 1950-an. Penulisan karyanya tentang Perang Kamang hanya sebagai pemenuhan dari panggilan jiwanya, sehingga kaidah dan norma penulisan sejarah kurang diperhatikan, karena ia tidak memiliki latar belakang sejarawan.

**Dalam tulisannya ini Dali Mutiara juga menjelaskan tentang besarnya kerugian serta jumlah korban yang jatuh pada perang ini. Penulisan buku di awal kemerdekaan ini mempengaruhi gaya penulisan Dali Mutiara yang menitikberatkan pada upaya rakyat untuk lepas dari penjajahan.** Sumber dari Belanda masih

menjadi acuan utama dalam penulisan buku ini, hal ini disebabkan memang masih kurangnya sumber lain yang bisa menjadi bahan rujukan tentang penulisan Perang Kamang.

### **3. 2. Memoir Mohammad Hatta (Mohammad Hatta, 1970)**

Buku ini tebit pertama kali setahun menjelang Sang Bapak Bangsa meninggal, yakni tahun 1979. Buku yang ia tulis sendiri ini,berisi tentang kisah perjalanan hidupnya sejak masa kanak-kanak hingga tahun 1949 saat berakhirnya Agresi Militer Belanda yang kedua dan penyerahan kedaulatan. Buku yang bisa disebut sebagai karya otobiografi Bung Hatta ini menghadirkan citra yang sangat “kaya bumbu” tentang seorang Hatta yang telah disuguhkan sejak halaman pertama. Pengaruh Sufi, Minang, pendidikan Barat ala Belanda, surau, keluarga pedagang ditambah keluarga pemuka agama, bahasa Belanda, Inggris, Perancis, Arab menjadi bagian yang saling terangkai dalam membentuk karakter seorang Hatta.

Mohammad Hatta lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat pada 12 Agustus 1902. Memiliki nama asli dari orangtuanya, Mohammad Athar. Hatta lahir dari keluarga ulama Minangkabau. Ia yang lahir dan tumbuh di Bukittinggi, merasakan betul dampak dari Perang Kamang yang terjadi tahun 1908. Bung Hatta -begitu sapaannya- agak berbeda dengan beberapa tokoh bangsa lain yang berasal dari Minangkabau, sebut saja Haji Agus Salim, Abdoel Moeis, Muhammad Yamin, Tan Malaka, dan tokoh lainnya asal Minangkabau terkenal sebagai orator ulung.

Tidak banyak cerita tentang Perang Kamang yang diungkap Hatta dalam bukunya ini. Hatta hanya menulis sekitar 4 halaman tentang Perang Kamang dalam memoirnya ini. Namun hal ini cukup untuk memberikan kesan betapa Belanda telah berlaku kejam

terhadap rakyat. Dalam buku ini Hatta menceritakan tentang adanya penjagaan tepat di jembatan yang berada di depan rumah keluarganya. Penjagaan itu dilakukan karena pecahnya Perang Kamang. Setiap orang yang akan memasuki Bukittinggi (Fort De Kock) akan ditodong dan digeledah oleh serdadu yang jumlahnya belasan orang yang dilengkapi dengan senjata lengkap. Saat menyaksikan kondisi tersebut setiap hari dan setelah mendapat penjelasan dari pamannya tentang sikap Belanda yang mengingkari perjanjian Plakat Panjang dan pemebelakuan pajak yang menyebabkan terjadinya Perang Kamang, sejak saat itu Hatta telah melabeli Belanda sebagai "orang jahat".

### 3. 3. Sumatera Barat - Pemberontakan Pajak 1908: Bagian ke-1, Perang Kamang (Rusli Amran, 1988)

Buku ini merupakan hasil karya orang Minang pertama yang mengungkap secara detail tentang Perang Kamang. Rusli Amran dalam bukunya secara tegas menyebutkan bahwa perlawanan yang dilakukan rakyat Kamang merupakan suatu pemberontakan. Pemakaian kata "pemberontakan" seolah menggambarkan semangat revolusioner rakyat Kamang pada saat itu. Buku ini kemudian menjadi rujukan bagi penulisan tentang Perang Kamang selanjutnya.

Rusli Amran lahir di [Padang, Sumatra Barat, Indonesia, 14 September 1922](#) dan meninggal pada tahun [1996](#) dalam usia 74 tahun. Ia dibesarkan di [Padang](#) dan sempat mengenyam berbagai sistem pendidikan mulai dari [Belanda, Jepang](#), dan [Indonesia](#). Lahir dimasa pergerakan membuat jiwa nasionalisme sangat kental dalam diri seorang Rusli Amran. Ia dijuluki sebagai penyelamat sejarah Minangkabau. Melalui buku berjudul

"*Sumatera Barat hingga Plakat Panjang*" ia mencoba menjawab tuduhan yang terdapat dalam buku berjudul "*Tuanku Rao: Teror Agama Islam Hambali di Tanah Batak (1816-1833)*" karya Mangaradja Onggang Parlindungan.

Ia adalah seorang pensiunan diplomat dan wartawan. Setelah pensiun dari jabatan sebagai diplomat tahun 1972, Ia kemudian mulai fokus pada penulisan sejarah Sumatera Barat. (Jeffrey Hadler, 2022). Rusli Amran sangat menyukai arsip hingga Ia menghabiskan sebagian besar tahun 1970-an dan 1980-an untuk mengumpulkan arsip mulai dari Jakarta sampai ke Belanda. Buku yang diterbitkan oleh Sinar Harapan pada tahun 1981 dengan judul *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang* merupakan hasil dari Rusli Amran menghabiskan banyak waktu antara tahun 1970-1980 itu.

Sama dengan buku *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, buku tentang Perang Kamang ini juga ditulis dengan sangat cermat dalam melakukan penelitian akan tetapi dengan gaya penulisan yang tidak formal. Buku yang ditulis oleh Rusli Amran identik dengan pen-cantuman lengkap dengan referensi sumber, reproduksi dari arsip dan dokumen yang terkait beserta sumber asli ini, di kemudian hari menjadi referensi utama para penulis sejarah Ranah Minang. Jiwa jurnalistik yang selalu berupaya mencari fakta yang sebenarnya, agaknya menjadi penyebab Rusli Amran selalu menyertakan dokumen-dokumen asli dalam setiap karyanya.

Buku yang ia lahirkan ini menjadi rujukan utama dalam penulisan tentang Perang Kamang karena merunut semua kronologis peristiwa disertai berbagai dokumen-dokumen asli sebagai bukti primernya. Meskipun bukan seorang sejarawan yang menempuh pendidikan sejarah, namun buku yang ia tuliskan telah memenuhi tahapan metodologi sejarah.

Ketertarikan Rusli Amran pada dokumen-dokumen yang menjadikan sumber-sumber Belanda seperti arsip-arsip peninggalan Belanda membuat penulisan yang ia lakukan cukup terpengaruh dengan label yang diberikan Belanda pada rakyat Kamang saat itu. Rusli Amran menyebutkan aksi yang dilakukan oleh rakyat Kamang saat itu sebagai “pemberontakan”.

Kata pemberontak yang ia gunakan seolah membenarkan bahwa yang dilakukan rakyat Kamang sebuah bentuk pembangkangan terhadap pemerintah kolonial sekalipun ia menyebutkan bahwa itu dilatar belakangi oleh sikap Belanda yang telah menyalahi isi kesepakatan sebelumnya.

### **3. 4. Bau Mesiu Abdul Manan dan Perang Kamang 1908 (Irwan Setiawan, 2019)**

Bau Mesiu merupakan buku terakhir yang menjadi objek kajian penulisan tesis ini. Bau Mesiu merupakan buku biografi salah seorang tokoh dalam Perang Kamang yaitu Haji Abdul Manan. Dalam buku ini menceritakan kisah heroik seorang Haji Abdul Manan dalam memimpin pertempuran. Tokoh H. Abdul Manan merupakan sosok penting dalam Perang Kamang 1908. Ketokohan dan peran beliau telah termasyhur di kalangan masyarakat bahkan diakui oleh pihak penjajah. Bau Mesiu Haji Abdul Manan dan Perang Kamang 1908, menceritakan daur hidup buya. Kisah hidup H. Abdul Manan dari masa kanak-kanak sampai dewasa. Kemudian menunaikan ibadah haji tentang timbulnya cita-cita perjuangan melepaskan diri dari aturan pajak yang ditetapkan penjajah.

Buku ini karya Irwan Setiawan yang merupakan putera daerah Kamang. Ia seorang guru mata pelajaran sejarah pada SMK Negeri 1 Baso Kabupaten Agam dan Bau Mesiu: Haji Abdul Manan dan Perang Kamang merupakan buku

pertama yang ia tulis tentang Perang Kamang yang terbit pertama kali 2019.

Buku setebal 135 halaman ini menceritakan detail peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sebagai putera daerah Kamang, ia sangat mengangumi sosok Haji Abdul Manan. Hampir semua tulisan yang ia buat tentang Perang Kamang, selalu mengedepankan ketokohan seorang Haji Abdul Manan. Dalam Buku Bau Mesiu, H Abdul Manan dan Perang Kamang menggambarkan sebuah gejolak masyarakat yang tertekan dengan sistem pajak yang dibuat penjajah. H. Abdul Manan gugur dengan tujuh lubang luka tembakan, beserta ratusan pejuang Perang Kamang 1908. Disisi lain ada pula pejuang yang ditangkap, dipenjara dan diasingkan bahkan dibuang sampai ke Makassar. Pasca Perang Kamang 1908 daerah lainpun bergolak, bagai efek domino perang menentang pajak pun meletus ke berbagai wilayah di Sumatera Westkust.

### **SIMPULAN**

Kepiawaian orang Minang dalam menulis merupakan salah satu hal yang telah diakui oleh orang-orang di luar Minang sendiri. Banyak sekali penulis-penulis asal Minang yang tidak hanya terkenal secara nasional bahkan Internasional. Sejarah menjadi salah satu tulisan yang sangat diminati bagi penulis Minang karena kekayaan sejarah yang dimiliki di Minangkabau. Termasuk sejarah Perang Kamang yang kemudian menjadi pilihan banyak penulis Minang untuk dikisahkan dalam tulisan mereka.

Sebagai sebuah peristiwa sejarah tentu, penulisan sejarah lengkap tentang Perang Kamang yang lengkap dan mendetail juga dilahirkan oleh seorang sejarawan. Berdasarkan hasil penelitian ini belum terdapat sejarah lengkap tentang Perang Kamang yang dilakukan seorang sejarawan profesional. Karya tulis yang hadir baru berupa artikel-artikel saja. Kondisi ini bisa jadi disebabkan oleh telah hadirnya

tulisan sangat lengkap dan mendetail dari Rusli Amran lewat bukunya yang berjudul *Sumatera Barat Pemberontakan Pajak 1908: Bagian ke-1, Perang Kamang*.

Meskipun penggunaan kata pemberontakan yang digunakan oleh Rusli Amran patut dikoreksi kembali karena bermakna sangat berbeda saat menggunakan kata perlawanan. Karya tulis semi ilmiah yang sangat banyak dari orang Minang tentang Perang Kamang yang ditulis masyarakat umum juga memberikan indikasi bahwa orang Minang sangat peduli akan sejarahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Amran, Rusli, *Sumatera Barat Plakat Panjang*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985

Amran, Rusli, *Pemberontakan Pajak, Bagian I Perang Kamang*, Jakarta: Sinar Harapan, 1988

Asnan, Gusti, *Kamus Sejarah Minangkabau*, Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau, 2003

Batuah, Ahmad Dt., dkk, *Tambo Monangkabau*, Jakarta: Balai Pustaka, 1956

Sutan, Alimin, Majo Indo, *Kamang Dalam Pertumbuhan dan Perjuangan Menentang Kolonialis*, Kamang Hilir, 1996

Azra, Azyumardi, *Surau di Tengah Krisis: Pesantren Dalam Perspektif Masyarakat Minangkabau, dalam M. Dawam Raharjo, (ed.), Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985

Djazuli Dt. Gampo Marajo, *Bunga Rampai Perang Kamang 1908*. Kamang Mudiak : Kantor Bupati Agam. 2002

Haji Ahmad, *Nazam Perang Kamang*, (ed. Labai Sidi Rajo) Fort De Kock: 1926.

Haji Ahmad, *Syair Perang Kamang*, (Saduran dari Huruf Arab Meelayu ke Huruf Latin oleh Anas Nafis), 2000

Hatta, M., *Memoir Mohammad Hatta*, Jakarta: Tinta Mas Indonesia, 1982

Hatta, M, *Untuk Negeriku, Jilid 1: Bukittinggi - Rotterdam Lewat Betawi*, Jakarta: Kompas, 2011

Hamka, *Ajahku*, Jakarta: Umindia, 1950

Kraus, Werner *Zwischen Reform und Rebellion: Ueber die Entwicklung des Islams in Minangkabau (West Sumatra, Zwischen den Beiden Reformbewegungen der Padri (1837) un der Modernisten (1908), Ein Beitrag zur Geschichte der Islamisierung Indonesiens*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag, 1984

Kuntjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1985

Kuntowijoyo, *Metode Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1994

Lohanda, Mona, *Membaca Sumber Menulis Sejarah* Yogyakarta: Ombak, 2011

Marzuki, Ahmad, *Nazam Perang Kamang (asli tulisan tangan tahun 1908, yang dicetak ulang dengan judul Syair Perang Kamang*, Fort De Kock: 1926

Mutiara, Dali, *Sedjarah Minangkabau*, Jogjakarta: Moetiara, 1946

Nurdin, Bukhari & Thahar Ramli, *Perlawanan Rakyat Kamang Menentang Belanda Tahun 1908*, Panitia Peringatan Perang Kamang 1908 : 2008

Rusli, Marah, *Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*, Jakarta: Balai Pustaka: 1922

Setiawan, Irwan, *BAU MESIU: H. Abdul Manan dan Perang Kamang 1908*, Kediri: Fam Publishing, 2019

Tim Penyusun, *Kamang dalam Lintasan Sejarah Perjuangan Bangsa*. Kamang: Panitia Penulisan Monografi Nagari Kamang, 1995.

Tim Penyusun, *70 Tahun Perang Kamang Manggopoh*, Jakarta: Panitia Besar Peringatan Perlawanan Rakyat Minangkabau Menentang Penjajah, 1978

Young, Ken, *Islamic Peasants and the State: The 1908 Anti-Tax Rebellion in West Sumatra*, Connecticut : Yale University Southeast Asia Studies, 1994

Zed, Mestika, *Pengantar Studi Historiografi*, Padang: Universitas Andalas, 1984